BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini sudah semakin maju. Sebuah penelitian Amajida, dalam konteks abad 21, mengatakan bahwa teknologi telah mendorong berkembangnya masyarakat digital (*digital society*). Masyarakat kini dapat terhubung dengan internet sepanjang waktu dan perangkat digital pun terkoneksi dengan internet hampir di semua lokasi. *Smartphone* dan tablet *computers* dapat dengan mudah dibawa sepanjang waktu salah satunya pada bidang transportasi pada saat ini juga bisa di akses melalui teknologi, saat ini hasil kemajuan teknologi pada transportasi seperti ojek *online*. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anindhita (2016) Perkembangan teknologi komunikasi yang cukup pesat memberikan perubahan sosial masyarakat. Banyak bisnis bermunculan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi tersebut salah satunya yaitu bisnis penyedia layanan jasa transportasi ojek *online*. Akibat pandemi ini, persentase ojek *online* di Indonesia menurun sebesar 80% (Annur dalam Heber, 2020).

Ojek *online* adalah sebuah transportasi berjenis sepeda motor yang digunakan untuk mengantarkan seseorang melalui aplikasi di smartphone. Sebelum adanya ojek *online,* dahulu masyarakat menggunakan jasa tukang ojek di pangkalan ketika akan melakukan aktivitas dengan menggunakan motor yang dimiliki. Bahkan dengan adanya ojek *online* ini pelanggan dapat menentukan tempat penjemputan dan tempat pengantaran, kemudian tampil tarif yang perlu dibayar untuk layanan ini. Tarif yang ditetapkan juga tidak terlalu berbeda dengan tarif ojek pada umumnya. Dengan ditampilkannya tarif langsung saat memesan, maka pelanggan akan lebih mudah dan tahu berapa biaya yang harus disiapkan (Rifaldy, Kadunci dan Sulistyowati, 2016).

Menurut Amiruddin (2019), lengkapnya ojek online merupakan angkutan umum yang sama dengan ojek pada umumnya, yang menggunakan sepeda motor sebagai sarana pengangkutan namun ojek *online* dapat dikatakan lebih maju karena telah terintegrasi dengan kemajuan teknologi. Salah satu perusahaan transportasi *online* adalah Gojek dan Grab. Dalam artikel Kompas.com (2019), Gojek adalah perusahaan yang didirikan oleh Nadiem Makarim pada tahun 2011 yang merupakan sebuah layanan antar jemput. Gojek hadir lebih dulu dan menguasai pasar Indonesia. Sedangkan Grab didirikan oleh Anthony Tan pada tahun 2012. Grab adalah perusahaan asal Singapura.

Dalam Wijaya (2016), berdasarkan berita yang dirilis oleh Metro TV pada tanggal 30 Juni 2015, jasa layanan antar jemput terintegrasi Gojek berhasil menarik perhatian publik, yang dibuktikan dengan keberadaan ratusan calon driver baru yang setiap hari berbondong-bondong mendatangi kantor pendaftaran Gojek di Jalan Bangka Raya, Jakarta Selatan. Mengacu pada data yang dirilis oleh situs resmi Gojek, jumlah mitra Gojek sudah melampaui angka 200.000 (dua ratus ribu) dengan jumlah pelanggan yang sudah mencapai angka 8.000.000 (delapan juta). Atas pencapaiannya yang luar biasa tersebut, Nadiem Makarim (CEO sekaligus Pendiri Gojek) mendapatkan berbagai penghargaan dari berbagai pihak.

Maret 2020, Indonesia dikejutkan dengan munculnya virus yang dikenal dengan virus corona dengan istilah yaitu Covid-19. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang baru ditemukan, oleh sebab itu pendapatan dari tranportasi ojek online semakin menurun dikarenakan virus corona hal ini dikatakan oleh bapak W dimana selaku pengemudi ojek *online* yang mengatakan bahwa pendapatan saat pandemi mengalami penurunan, akibat adanya pandemi Covid hanya bisa mendapatkan satu orderan dalam sehari, fenomena lain juga yang dirasakan oleh bapak Y dan bapak I mengalami penurunan penumpang selama awal pandemi. Pendapatan yang didapat bapak Y tidak menentu, terkadang dapat Rp 20.000 sampai dengan Rp 50.000 perhari yang menggunakan sepeda motor pribadi. Sedangkan

penghasilan yang didapat bapak I sekitar Rp 60.000 sampai Rp 100.000 dalam sehari itupun hanya satu orderan karena menggunakan ojek *online* berjenis mobil. Akibat awalnya munculnya pandemi, bapak Y dan bapak I bahkan dalam satu hari hanya dapat satu penumpang saja. Dalam artikel Kompas.com, Pandemi Covid-19 sempat mengakibatkan pengemudi ojek *online* tidak dapat beroperasi penuh akibat adanya peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibatnya, pendapatan mayoritas pengemudi online mengalami penurunan signifikan.

Dampak Covid-19 membuat penurunan di layanan transportasi ojek *online*, karena merupakan layanan yang berinteraksi langsung dengan penumpang karena ojek merupakan sarana transportasi umum yang sifatnya informal dan lazimnya menggunakan sepeda motor. Dengan adanya pandemi Covid-19 sehingga terjadi penurunan kondisi ekonomi masyarakat, termasuk pendapatan pada pengemudi ojek *online*, karena virus corona dapat menyebar melalui percikan-percikan yang berasal dari mulut atau hidung penderita virus. Untuk mencegah penularan wabah virus corona, WHO menyarankan membatasi pada aktivitas masyarakat yaitu dengan cara tinggal di rumah dan hanya keluar jika ada keperluan yang mendesak, diwajibkan untuk menggunakan masker dan menjaga jarak dengan orang lain. Saran yang diberikan WHO mengatasi penularan virus corona dengan menerapkan *social distancing* yaitu membatasi aktivitas masyarakat dengan tidak melakukan kontak fisik dengan orang lain, seperti menghindari keramaian dan tetap tinggal di rumah. Dengan cara seperti ini, hampir semua lapangan pekerjaan yang ada ditutup untuk mengatasi penyebaran wabah virus corona.

Tabel 1.1

Pendapatan Ojek *Online* Sebelum Covid dan Pasca Covid

No.	Nama	Pendapatan Sebelum Covid	Jumlah Orderan	Persentase	Pendapatan Pasca Covid	Jumlah Orderan	Persentase
1.	Y	Rp.300.000/Hari	15 Penumpang	20%	Rp. 20.000-60.000/Hari	2-3 Penumpang	10%
2.	I	Rp. 300.000-400.000/Hari	8-10 Penumpang	37,5%	Rp. 60.000-100.000/Hari	1-2 Penumpang	30%
3.	M	Rp. 400.000-500.000/Hari	15-20 Penumpang	33,3%	Rp. 50.000/hari	2 Penumpang	25%
4.	W	Rp. 100.000-250.000/Hari	12- 15 Penumpang	16,6%	Rp. 100.000/Hari	2-3 Penumpang	33,3%
5.	In	Rp. 100.000-200.000/Hari	10-15 Penumpang	20%	Rp. 100.000/Hari	4-6 Penumpang	16,6%

Dapat dilihat dari tabel diatas pendapatan ojek *online* sebelum dan pasca Covid di Kabupaten Bekasi dalam wawancara terhadap ojek *online*, virus corona membuat ojek *online* di Indonesia saat ini mengalami penurunan perekonomian seperti yang dikatakan bapak In beliau sering mangkal di sekitar sekolah sehingga kebanyakan orderan dari siswa sekolah. Pendapatan yang diperoleh dalam satu hari sebesar Rp. 100.000 Tarif order tergantung dari jarak jauh atau dekat tujuan yang akan dituju. Yang dialami oleh bapak In sama seperti bapak M yang sering mangkal di sekitar sekolah. Walaupun demikian tetap mensyukuri hasil dari yang sudah didapat ujar Pak In. Selain mangkal di sekitar sekolahan, bapak In juga mangkal di sekitar mall. Bapak In sering mangkal di dua tempat tersebut karena berpotensi mendapatkan banyak orderan. Pendapatan yang diperoleh mencapai Rp. 100.000 terkadang juga lebih, tergantung

banyaknya jumlah orderan yang didapat. Berprofesi sebagai ojek bukanlah profesi yang mudah karena lemah dasar hukumnya, beban kerja yang berat kemudian memiliki resiko yang berat. Prabowo (2017) menjelaskan bahwa Individu yang memiliki rasa syukur dalam dirinya akan menyadari dan senantiasa mengambil hal-hal positif sehingga Ia mampu mempersepsikan dirinya bahwa Ia menerima banyak kebaikan dan pemberian baik dari Tuhan maupun orang di lingkungan sekitarnya sehingga mampu meningkatkan motivasinya untuk berlaku baik dan membalas kebaikan tersebut pada orang lain dalam bentuk perbuatan, perkataan, maupun perasaan dan pada akhirnya akan dapat menciptakan hubungan yang positif dengan orang lain, mandiri, dan mampu berfungsi sepenuhnya dalam lingkungan sosial dengan adanya Pandemi Covid-19 terjadi penurunan kondisi ekonomi masyarakat, termasuk pendapatan/*income* pengemudi ojek *online*. Oleh karena itu bersyukur sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima pengemudi ojek *online* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.2

Hasil Wawancara

Nama (Inisial)	Hasil Wawancara	Keterangan
Y	"Yaa menurut saya, cukup atau tidak pendapatan selama pandemi disyukuri saja walaupun sebenarnya masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari." "Demi mencapai target, terkadang saya bekerja full dari pagi sampe malam, supaya kebutuhan saya bisa tercukupi"	Bersyukur
I	"Pendapatan mah dalam sehari mana cukup, boro-boro, belum lagi beli kebutuhan lain, apalagi sekarang apa-apa serba mahal dan naik harganya kayak	Tidak Bersyukur

	sembako atau bahan pangan lainnya. Kerja jadi ojol aja ngga cukup buat kebutuhan sehari-hari” “Sekarang juga saingan ojol makin banyak, pendapatan sehari ngga tentu kadang sehari dapat penumpang kadang kaga”	
M	“Harapan saya di masa pandemi ini yaa semoga cepat berakhir sehingga apa yang menjadi tantangan bahwa tantangan menjadi driver online tentunya adanya order yang sepi, jadi kalau ngga pandemi kan rame orderan dan driver berbahagia pada umumnya, termasuk saya”	Bersyukur
W	“Kalau saya, walaupun ketika sepi orderan, mungkin itu belum rejeki saya, jika orderan lagi rame yaaa Alhamdulilah banget berarti itu rejeki saya. Rejeki juga sudah diatur sama Allah, jadi saya yaa tinggal mensyukuri aja nikmat yang diberikan Allah”	Bersyukur
In	“Alhamdullilah jadi driver online banyak untungnya” “Sebagai driver online ketika mendapatkan customer yang bikin jengkel, saya tetap melayani dengan baik dan sabar”	Bersyukur

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti.

Berdasarkan tabel di atas kelima pengemudi tersebut (ada 4 orang yang bersyukur). Bersyukur merupakan perbuatan yang mudah dilakukan, namun pada kehidupan sehari-hari masih banyak yang belum benar-benar bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Terbukti dari kelima pengemudi ojek *online* tersebut masih ada yang tidak bersyukur.

Setiap individu mempunyai rasa kebersyukuran yang tinggi maka ia menjalani hidup dengan produktifitas tinggi yang menjadikan seseorang hidup dengan kondisi yang sehat (Rosina & Putri, 2017). Dalam sebuah hadits Al-Qur'an, surah Ibrahim surah ke-14 ayat 7 menjelaskan bahwa: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat".

Kebersyukuran merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi/bereaksi terhadap sesuatu atau situasi (McCullough, 2003). Emmons juga menambahkan bahwa syukur itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman dan bahkan dapat memacu motivasi. Dalam buku karya Takdir (2018), pengungkapan rasa syukur sesungguhnya tidak hanya dilakukan ketika mendapatkan limpahan rezeki, melainkan juga diungkapkan ketika apa yang diusahakan belum mendapatkan hasil yang memuaskan.

Rasa syukur merupakan energy positif yang dimiliki individu sehingga dapat berpengaruh pada kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Rasa syukur berkaitan dengan bagaimana pandangan individu terhadap kehidupannya dan bagaimana cara menyikapi hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sehingga kebersyukuran atau gratitude bukan lagi sekedar emosi sesaat, tapi lebih kepada tingkah laku yang menetap (*trait*), menjadi bagian dari jati diri (*part of character*), serta merupakan moral yang menggerakan individu untuk memberikan kontribusi khas dalam dirinya (Halimatussa'diah, 2020).

Oleh sebab itu, adanya wabah virus corona membuat masyarakat yang bekerja sebagai ojek online mengalami kesulitan ekonomi dikarenakan adanya *social distancing* dimana orang-orang dapat melakukan aktivitas harus dibatasi. Oleh karena itu penghasilan pada ojek online juga mengalami penurunan. Namun dibalik ini,

dengan bekerja sebagai pengemudi ojek di masa pandemi ini mereka tak lupa untuk bersyukur walaupun penghasilan yang didapat tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari. Demikian alasan peneliti mengangkat masalah tersebut karena bersyukur tampak perbuatan yang mudah untuk dilakukan tetapi pada praktik sehari-hari banyak yang belum benar-benar bersyukur, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengemudi ojek *online*. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti terdorong untuk mengangkat judul "Kebersyukuran pada Pengemudi Ojek Online di Masa Pandemi di Kabupaten Bekasi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Dwi Wirdana Lita Putri dan Ika Rosina dengan judul "Kebersyukuran Pada Penyandang Cacat di Yogyakarta" berdasarkan hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa penerimaan yang positif dari diri sendiri, keluarga dan lingkungan sosial atas kecatatan fisik yang dialami dapat mempengaruhi kebersyukuran pada penyandang cacat.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Evi Dzakiyyah Slamet dengan judul "Kebersyukuran Tukang Ojek Di Masa Pandemi Covid-19" berdasarkan hasil penelitian tersebut mengatakan hasil penelitian menemukan bahwa tiga subjek tetap menunjukkan kebersyukuran dengan penerimaan diri, rasa apresiasi, berfikir positif, optimis dan bertindak positif.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Dyah Ambar Berlita dengan judul "Hubungan Antara Sikap Syukur Dengan Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN 1 Yogyakarta" berdasarkan hasil penelitian tersebut mengatakan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara sikap syukur dengan kesejahteraan subjektif Siswa MAN 1 Yogyakarta.

Maka dari itu, pada penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana kebersyukuran pada pengemudi ojek *online* di masa pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebersyukuran pada pengemudi ojek *online* di masa pandemi di kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, betapa pentingnya untuk selalu bersyukur dalam kondisi apapun, terutama dalam menerima rezeki yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Dalam manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi penulis, karena bersyukur memiliki makna yang sangat berarti.